



PUSTAKA FILSAFAT



E M O N G

A M O N G

P A M O N G

Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

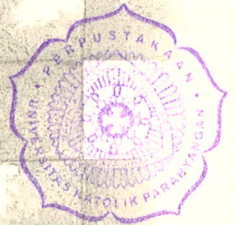
Tantangan dan Relevansi

Bartolomeus Samho

EMONG
VISI PENDIDIKAN
KI HADJAR DEWANTARA
Tantangan dan Relevansi
AMONG



370.92
SAM
✓



Bartolomeus Samho

PAMONG

138091 / PERP
28.8.14



PENERBIT KANISIUS

VISI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Tantangan dan Relevansi

011079

© Kanisius 2013

Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta, 55281, INDONESIA

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke - 3 2 1

Tahun 2015 14 13

Editor & desain isi : Dwiko

Desain sampul : Diyanto & Sungging

ISBN 978-979-21-3547-3

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi



PENGANTAR PENULIS	5
KATA PENGANTAR: PENDIDIKAN YANG HOLISTIK	13
BAGIAN I: PENDAHULUAN	19
BAGIAN II: CITRA KEPERIBADIAN KI HADJAR DEWANTARA	25
Pengantar	25
Pemimpin yang Merakyat	27
Pemimpin yang Religius dan Pemberani	30
Pemimpin yang Berbela Rasa kepada yang Lemah	34
Pemimpin yang Berjiwa Pluralis	35
Sang Nasionalis Sejati	37
Pemimpin yang Idealis: Tidak Oportunis dan Tidak Pragmatis	44
Pecinta Pendidikan	47
Pendidik Sejati	53
Penutup	58
BAGIAN III: VISI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA	61
Pengantar	61
Potret Pendidikan dan Pengajaran Pemerintah Kolonial	62
Kesadaran Ki Hadjar Dewantara	66
Berdirinya Perguruan Taman Siswa	69
Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	74

Semboyan dan Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	77
Asas-Asas Pendidikan	82
Sikap dan Sifat Hidup Komunitas Taman Siswa	90
Penutup	92
BAGIAN IV: TANTANGAN DAN RELEVANSI	95
Pengantar	95
Tataran Orientasi	99
Tataran Proses dan Materi	100
Tataran Hasil	103
Relevansi Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	104
Lembaga Pendidikan	104
Pendidik sebagai Teladan	105
Murid sebagai Subjek Pendidikan	107
Menjunjung Tinggi Kesetaraan Peran	108
PENUTUP	109
DAFTAR PUSTAKA	113
TENTANG PENULIS	115

Pengantar Penulis

Dalam rentang kehidupan seseorang, terdapat suatu hubungan timbal-balik antara pemikirannya dengan praksis sosio-kulturalnya. Pemikiran seseorang dalam nuansa tertentu adalah buah refleksi kritis atas situasi hidup real yang bertautan secara langsung atau tidak langsung dengan dirinya. Di satu pihak, aktivitas pemikiran seseorang terjadi berkembang, dan terbentuk oleh dan di dalam konteks sosio-kultural tertentu. Di lain pihak, konteks sosio-kultural secara tertentu pula dibentuk, dikembangkan, dan diubah oleh implikasi dan pengaruh kedalaman pemikiran seseorang. Singkatnya, berpikir merupakan ekspresi cara “mengada” manusia yang mendasar dan turut menentukan arah transformasi sosio-kultural.

Ketika seseorang berpikir, dalam batas tertentu, sebetulnya ia menyadari dan memaknai realitas. Pemaknaan seseorang atas realitas melalui aktivitas berpikirnya, yang ditujukan baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk orang lain, dalam arti tertentu merupakan proses awal bagi pendidikan. Maka berpikir tentang hal-hal yang bermakna untuk perkembangan kehidupan manusia atau masyarakat luas, dalam arti seluas-luasnya, dipandang mulia, sebab positif untuk proses edukatif. Dalam perspektif demikian, pendidikan sebagai proses menuju manusia utuh sebetulnya bermula dari keberanian untuk berpikir kritis atas realitas hidup dalam kerangka mencari hidup yang bermakna. Berpikir tentang realitas sosial sesungguhnya memberi inspirasi awal untuk mengembangkan kehidupan personal dan komunal dan membentuknya menjadi manusiawi.

Jadi, ketika seseorang berpikir tentang sesuatu hal yang bermakna bagi kehidupan orang banyak atau demi penegakan martabat kemanusiaan siapa pun juga dalam realitas sosial, ia sesungguhnya dapat dipandang sebagai sosok yang kritis. Berpikir kritis itu penting untuk mengkaji hidup. Hidup yang tidak dikaji, kata Sokrates, adalah hidup yang tidak layak dihidupi. Keberanian berpikir kritis adalah salah satu bentuk pengkajian hidup (pemaknaan hidup) dan membuat hidup terasa layak dihidupi dan menembus batas sekat-sekat sosio-kultural. Jadi, berpikir kritis adalah aktivitas transformatif yang mendewasakan hidup dan membuatnya terasa lebih hidup.

Khazanah berpikir kritis Ki Hadjar Dewantara yang transformatif dan mendewasakan tampak dalam upayanya mengelola sekolah yang didirikannya, yakni Perguruan Taman Siswa. Sejarah mencatat bahwa sebagian besar rentang kehidupan Ki Hadjar Dewantara diabdikannya untuk membangun kesadaran dan kecerdasan generasi muda Indonesia ke arah pentingnya memiliki hidup yang bermakna, bernilai, bermartabat, dan bersahaja. Upaya demikian tentu tidak mudah sebab bukan hanya diwarnai oleh pemikiran kritis tentang bagaimana proses perwujudan hidup yang bermakna tersebut, tetapi juga menuai penolakan dari pihak yang menentangnya. Pemerintah Kolonial, misalnya, memandang pemikiran Ki Hadjar Dewantara beserta upaya-upayanya dalam membangun kesadaran generasi muda Indonesia berpotensi menghasut golongan bumiputra untuk membangkang terhadap pemerintah kolonial.

Sementara pihak yang mendukung pemikiran-pemikiran kritis Ki Hadjar Dewantara, yakni golongan rakyat pada umumnya, tidak segan-segan menyebutnya sebagai pemimpin sejati. Keberanian Ki Hadjar Dewantara untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya tentang bagaimana memajukan cara berpikir generasi muda di Indonesia tidak diragukan lagi sungguh berpengaruh terhadap semangat juang generasi muda pada masa

penjajahan. Jiwa patriotisnya yang tanpa kompromi dengan pihak penjajah itu membekas dalam ingatan historis segenap generasi yang mengetahui aktivitas perjuangannya dan mengenal kepribadiannya. Ia dikagumi dan dihormati oleh segenap generasi Indonesia sebagai pemikir, pemimpin, dan sekaligus pendidik sejati yang pernah dimiliki bangsa Indonesia. Buah pikirannya yang berharga dituangkannya dalam dan melalui berbagai karya tulis yang dimuat di dalam berbagai media massa, dan didialogkannya dalam berbagai forum rapat, sidang dan seminar baik pada masa perjuangan kemerdekaan, maupun setelah Indonesia merdeka.

Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar bagaimana membangun kesadaran generasi muda Indonesia akan hak-haknya tentu memengaruhi para pemimpin negeri ini, terutama menyangkut kemerdekaan manusia Indonesia. Tokoh-tokoh Indonesia yang mengenalnya menghormatinya sebagai pribadi yang istimewa baik ketika ia masih hidup, maupun pada saat ia telah wafat. Ia adalah citra manusia Indonesia yang otentik dan memiliki integritas diri. Sungguh pantas kalau ia didaulat menjadi Bapak Pendidikan Nasional Indonesia setelah jaman penjajahan berlalu.

Generasi muda Indonesia dewasa ini barangkali banyak yang belum mengetahui profil Ki Hadjar Dewantara. Pemimpin, pejuang dan pendidik sejati bangsa Indonesia itu memang telah memberi inspirasi bagi sejumlah anak negeri ini pada tempo dulu. Sayangnya, gagasan-gagasan cemerlangnya perihal bagaimana berkomitmen untuk mengabdikan kepada Ibu pertiwi; bagaimana mengabdikan kepada rakyat dan memerdekakan rakyat melalui pendidikan dan pengajaran kini terkesan dilupakan.

Dewasa ini sosok Ki Hadjar Dewantara sebagai perintis Pendidikan Nasional Indonesia memang masih dikenang. Tanggal 2 Mei yang merupakan tanggal kelahirannya, kita peringati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Sayangnya, peringatan hari jadi Bapak Pendidikan Nasional Indonesia itu belum menjadi momentum bagi kebangkitan “inteligensia Indonesia” secara serius. Bangsa Indonesia perlu mengisi momentum tersebut dengan

berbagai macam kreasi edukatif berskala nasional. Misalnya, perlu ada upaya serius dari pemerintah dan segenap masyarakat Indonesia untuk menghidupkan kembali visi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dalam berbagai macam kegiatan di lembaga pendidikan berupa seminar, *talkshow*, kongres, atau kreasi-kreasi edukatif lainnya yang bertujuan untuk menghormati jasa dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara. Pada saat yang sama, gagasan-gagasannya diinterpretasikan kembali; digali spirit dasarnya dan dijadikan inspirasi untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia dewasa ini, baik negeri maupun swasta, dalam merancang metode atau model pendidikan budi pekerti. Rasanya, visi dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih memiliki relevansi untuk pendidikan budi pekerti. Tekanannya pada nilai-nilai yang menampilkan ciri khas kultur Indonesia; menghormati keragaman identitas kemanusiaan di Indonesia membuat konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tetap relevan untuk diterapkan. Metode *among* yang ia gagas dan terapkan di perguruan Taman Siswa memiliki keunggulan untuk menghaluskan “rasa” kemanusiaan dan penting untuk membangun mentalitas generasi muda dalam rangka mengaktualkan potensi-potensi mereka secara terintegrasi. Dengan demikian, mereka menjadi generasi yang selain jujur, cerdas, pintar, kreatif, inovatif, juga bermoralitas; berkomitmen pada nilai-nilai mendasar untuk membangun kondisi hidup bersama yang harmonis.

Dalam rangka mewujudkan impian besar di atas, segenap generasi muda Indonesia perlu senantiasa belajar dari dan setia pada pendiri bangsa. Gagasan-gagasan mendasar dari para pelaku sejarah terdahulu perihal bagaimana membangun bangsa Indonesia ini harus direvitalisasi. Betul bahwa upaya meretas krisis dalam dunia pendidikan khususnya, dan krisis multi-dimensional di tanah air Indonesia pada umumnya, bukanlah perkara yang mudah. Kendala pasti muncul dari berbagai arah dengan berbagai alasannya juga. Termasuk upaya dalam merevitalisasi konsep-konsep pendidikan.

an Ki Hadjar Dewantara dalam berbagai kreasi pendidikan juga bukan perkara gampang.

Namun, sebagai langkah awal yang penting menjadi orientasi ke depan sebetulnya adalah “menata kembali bidang pendidikan” agar selalu selaras dengan cita-cita para pendiri bangsa dan berlandaskan nilai-nilai mendasar yang dihidupkan oleh bangsa Indonesia. “Penataan pendidikan” tentu dalam maksud yang luas, bukan sekadar menyangkut kurikulumnya, tetapi juga menyangkut dimensi pengenalan sejarah. Menyangkut kurikulum, misalnya, harus menampilkan nilai-nilai bangsa, menjawab kebutuhan peserta didik; meningkatkan kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana, menjaga akuntabilitas dan transparansi pendanaan pendidikan dalam praksis. Sementara dimensi sejarah memperkarakan upaya memperkenalkan sejarah bangsa kepada generasi muda supaya mereka memiliki kerangka pikir yang kritis perihal bagaimana “menjadi Indonesia”. Maka, pendidikan dalam arti sesungguhnya selain berkaitan dengan proses pembentukan keutuhan manusia dan selalu terbuka untuk perkembangan dan pembaruan, juga harus setia memperkenalkan generasi muda pada sejarah bangsanya. Pendidikan dapat dikatakan berhasil manakala menghantar generasi muda untuk semakin mengenal sejarah bangsanya, bangga dan cinta pada bangsanya, dan menghormati para pendiri bangsanya. Dalam perspektif itu pula, bangsa yang “memiliki masa depan” adalah bangsa yang selalu setia pada sejarahnya. Sebaliknya, bangsa yang melupakan sejarahnya ibarat seseorang yang berjalan tanpa tujuan yang pasti alias terancam mengalami disorientasi (dalam “pembangunan diri” dan karena itu pula ia melangkah ke titik kehancuran). Oleh karena itu, pendidikan dalam praksisnya mestinya membangun mentalitas generasi muda untuk mengenal akar dirinya (sejarah bangsanya) dan mencintai bangsanya.

Ki Hadjar Dewantara telah berupaya membangun landasan pendidikan yang menampilkan nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia di

Indonesia. Ia adalah salah satu pelaku sejarah bangsa Indonesia. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan adalah bagian vital dari sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, gagasan-gagasannya yang mulai dilupakan atau hanya diingat sebatas slogan itu harus diupayakan untuk dihidupkan kembali dalam praksis pendidikan generasi muda di Indonesia dewasa ini. Fenomena kekerasan dalam praksis pendidikan Indonesia (maraknya tawuran antarpelajar, penganiayaan guru terhadap muridnya, dll.), konflik sosial-horizontal dengan berbagai alasan dan latar belakang, serta merebaknya kasus korupsi yang mendera para pejabat teras di negeri Pancasila dewasa ini menunjukkan bahwa kiblat dunia pendidikan di Indonesia perlu diarahkan kembali pada nilai-nilai, antara lain, dalam metode yang digagas oleh Sang Bagawan Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara.

Melalui tulisan ini, meski tak luput dari kelemahan dan kekurangannya, kami sungguh berniat serius untuk menampilkan profil Ki Hadjar Dewantara dalam beberapa citra dirinya yang ideal dan sekaligus memaparkan visi pendidikannya secara umum. Semoga tulisan sederhana ini memberi manfaat untuk sidang pembaca yang budiman.

Kami sadar bahwa buku ini lahir dari proses interaksi kreatif dengan berbagai pihak. Ucapan terima kasih pantas kami tujukan kepada Rektor Universitas Katolik Parahyangan Prof. R. Wahyudi Triweko, Ph.D; Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Romo Drs. C. Harimanto Suryanugraha, OSC., SLL; Kepala Pusat Kajian Humaniora Universitas Katolik Parahyangan Drs. Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., SLL. Perbincangan seputar pendidikan dengan mereka telah dengan sendirinya menjadi inspirasi penting dalam penulisan buku ini. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Romo. Dr. Laurentius Tarpin, OSC, yang berkenan meluangkan waktu untuk menulis kata pengantar yang terasa sungguh melengkapi informasi dan muatan nilai di dalam buku ini. Terima kasih juga untuk Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto, sosok yang senantiasa

menanamkan benih berpikir kritis kepada kami, yang dengan sendirinya menjadi inspirasi penting dalam penulisan buku ini. Terima kasih juga untuk rekan-rekan sejawat di Pusat Kajian Humaniora Universitas Katolik Parahyangan. Obrolan seputar pendidikan bersama mereka sungguh menjadi masukan berharga bagi penulis. *Last but not least*, buku ini kami persembahkan kepada para pecinta Ki Hadjar Dewantara, para pendidik dan pecinta dunia pendidikan.

Bartolomeus Samho

Kata Pengantar

Pendidikan yang Holistik

Dr. Laurentius Tarpin OSC

Kalau kita mencermati situasi yang ada di masyarakat, kita melihat kenyataan bahwa masyarakat kita ditandai oleh kekerasan, konflik vertikal dan horizontal, sikap beringas dan amuk latah, fanatisme sempit dan sikap sektarian, kemunafikan, mentalitas dan sikap koruptif, sikap tidak peduli, ketidakadilan, sikap menghalalkan segala cara, sikap pragmatis, budaya instan, penindasan pihak yang lemah oleh pihak yang kuat. Situasi demikian sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang selama ini digunakan di negeri ini, yakni sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek intelektualitas, tetapi kurang memperhatikan aspek pembentukan karakter pribadi, pendidikan nilai, dan kepekaan serta tanggung jawab sosial. Akibatnya para lulusan hanya memiliki keunggulan akademis, tetapi miskin karakter, buta nurani, tidak memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Dampak negatif lain dari sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek intelektual dan kurang mengolah rasa, melahirkan manusia-manusia yang beringas, emosional-reaktif sehingga mudah diprovokasi, berwawasan sempit, berjiwa eksklusif-sektarian, memandang orang lain atau kelompok lain sebagai musuh dan saingan yang harus dilenyapkan.

Di samping itu, sistem pendidikan yang kurang memperhatikan pembentukan karakter melahirkan manusia-manusia yang tidak memiliki kesadaran moral dan tumpul nurani sehingga mereka bersikap dan bertin-

dak menghalalkan segala cara demi tujuan-tujuan pribadi, seperti tampak dalam kebiasaan mencontek saat ujian, plagiarisme, korupsi, budaya suap. Padahal tujuan yang baik harus ditempuh dengan menggunakan cara-cara dan prosedur yang baik. Dengan kata lain, tujuan tidak menghalalkan segala cara. Potret buram tersebut menantang kita untuk memikirkan ulang sistem pendidikan di negeri ini. Untuk mengubah cara berpikir dan memperbaiki sikap dan mentalitas bangsa dibutuhkan adanya perubahan dalam sistem pendidikan, yakni mengembangkan pendidikan yang holistik¹.

Hakikat pendidikan yang holistik adalah proses pembentukan manusia muda menjadi insan yang berkembang secara utuh meliputi olah rasio, olah rasa, olah jiwa, olah raga melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dilaksanakan dalam suasana keterbukaan, kebebasan, dan menyenangkan. Pendidikan yang holistik telah digagas oleh UNESCO yang memperkenalkan pendidikan yang ditopang oleh 4 pilar, yakni *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*². Dua pilar pertama telah dipraktekkan dan dikembangkan dalam sistem pendidikan kita, sementara dua pilar berikutnya masih kurang dikembangkan dalam praktek pendidikan kita.

Sudah saatnya kita mengembangkan pendidikan yang bukan hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, tetapi kita harus membantu para peserta didik untuk semakin memahami jati dirinya sebagai manusia yang memiliki dimensi individual dan sosial, memiliki akal budi, kehendak bebas, dan hati nurani. *Learning to be* mengajak para peserta didik untuk menjadi manusia berbudi dan berhati, menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kasih

-
- 1 Berkaitan dengan pendidikan holistik, visi, tujuan dan metode pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara harus direvitalisasi dan diimplementasikan dalam pendidikan kita.
 - 2 Berkaitan dengan Pilar-Pilar Pendidikan yang digagas oleh UNESCO dapat dibaca di <http://www.unesco.org/delors/ltobe.htm>.

dan berbelas kasih (*compassionate*). *Learning to be* membantu para peserta didik untuk memahami tujuan terakhir keberadaannya. *Learning to live together* membantu para peserta didik untuk membangun kesadaran bahwa dirinya hidup dalam dunia yang ditandai oleh pluralitas dan heterogenitas. Dalam konteks ini, pendidikan harus membangkitkan kesadaran para peserta didik bahwa dirinya dapat hidup dan berkembang hanya dalam jalinan relasi dengan manusia-manusia lain. Dengan demikian, mereka dituntut untuk mau bekerja sama demi kebaikan setiap pribadi dan demi kebaikan bersama (*bonum commune*). *Learning to live together* membantu para peserta didik untuk mengubah *mindset homo homini lupus* menjadi *homo homini socius*. Perubahan *mindset* ini akan membawa perubahan dalam sikap dan perilaku, dari sikap *kompetitif menjadi kooperatif*. Oleh karena itu, sistem penilaian dan perankingan dalam pendidikan harus ditinjau ulang.

Kesadaran tentang pluralitas dan heterogenitas menantang dunia pendidikan untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan sikap keterbukaan, toleransi, kerendahan hati, menghargai dan menerima adanya perbedaan. Dalam konteks ini pendidikan membangun kesadaran tentang multikulturalisme dan pentingnya dialog lintas budaya³. Peserta didik dibiasakan dengan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin ilmu sangat dianjurkan. Di samping itu, *learning to live together* menantang para pendidik untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berempati, mengikis sikap egois-individualis, merintis sikap altruistik, dan meningkatkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, serta menumbuhkan rasa solidaritas⁴. Peserta didik dibangun kesadarannya bahwa ilmu dan

3 Bdk. Louis J. Custodio, *Philosophy of Education, Culture, and Values*, UST Publishing House, Manila 2003, 236-252.

4 Bdk. Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*, Arrow Books, London 2007, 82-101.

teknologi yang dikembangkan harus memperhatikan dampak etisnya bagi manusia dan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan holistik membantu peserta didik untuk mencapai apa yang disebut melek moral dan sosial (*social and moral literacy*).

Tujuan pendidikan yang holistik adalah membentuk pribadi utuh yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, moral, spiritual, dan memiliki daya juang yang tinggi. Melalui pendidikan holistik, para peserta didik diharapkan menjadi manusia-manusia yang memiliki keunggulan akademik dan karakter yang unggul, memiliki integritas pribadi, dan memiliki komitmen yang kuat untuk terlibat dalam pembangunan bangsa dan negara. Di samping itu, pendidikan harus diarahkan pada upaya membangkitkan kesadaran kritis (proses konsientisasi) para peserta didik atas apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya dan membangkitkan kesadaran mereka tentang potensi yang mereka miliki untuk mengubah situasi hidup mereka. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana pembebasan (liberasi)⁵.

Kurikulum pendidikan yang holistik disusun berdasarkan tujuan yang mau dicapai dalam proses pendidikan, yakni membentuk manusia utuh dengan memperkembangkan aspek intelektual, aspek emosional, aspek moral-sosial, dan aspek spiritual peserta didik. Di samping itu, kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai yang mau ditanamkan, memperhatikan konteks di mana pendidikan dilaksanakan, termasuk aspek ekologis (manusia dan alam ciptaan). dalam hal ini pendidikan membantu peserta didik untuk mencapai apa yang disebut *ecological literacy*⁶. Dengan demikian, ada korelasi antara pendidikan dengan kenyataan hidup konkret. Apa yang dipelajari selama pendidikan formal memberi bekal bagi peserta didik un-

5 Bdk. Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th Anniversary Edition with an Introduction by Donaldo Macedo, Continuum, New York 2000.

6 Bdk. Ron Miller, "What is education For? Four Essentials of Education for a Green Society", <http://www.pathsollearning.net/article> diunduh pada tanggal 29 Januari 28 Januari 2013.

tuk menghadapi dan menyikapi tantangan hidup. Dengan demikian, semboyan *non scholae sed vitae discimus* (kita belajar bukan untuk sekolah tetapi untuk hidup) dapat sungguh-sungguh dihayati dan dihidupi.

Proses pembelajaran dalam pendidikan yang holistik: pendidikan yang holistik menuntut adanya proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan otak kiri dan otak kanan para peserta didik sehingga kemampuan kognitif, kemampuan berpikir logis dan analitik dapat bertumbuh dan berkembang. Di samping itu, proses pendidikan harus diarahkan pada upaya menumbuhkembangkan daya kreasi dan imajinasi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang kreatif dan inovatif, melakukan terobosan-terobosan baru, tidak terpasung dalam rutinitas aktivitas harian. Untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas peserta didik, maka kurikulum pendidikan harus memberi porsi pada apresiasi seni, baik seni rupa, seni gambar, seni musik, dan sastra. Melalui apresiasi seni para peserta didik diasah kepekaan dan ketajamannya untuk mengagumi keindahan dan mengolah emosi sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang matang secara emosional dan mampu mengekspresikan emosi mereka secara tepat dan bijaksana. Dengan demikian, ketidakpuasaan dan kekecewaan diungkapkan bukan dengan amuk latak, celurit dan sabit, tetapi diungkapkan melalui jalur dialog dan negosiasi.

Pendidikan holistik menuntut adanya metode pembelajaran yang menghargai martabat peserta didik, memperhatikan aspirasi dan persoalan-persoalan mendasar mereka, dan memberi ruang kepada mereka untuk mengeksplorasi kemampuan bawaan mereka, mengenali dan mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Pembelajaran dilakukan bukan dengan indoktrinasi tetapi melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, melalui kegiatan *exposure*, *live in*, *outbound*, melalui berbagai bentuk permainan, diskusi dan kerja kelompok. Dalam pendidikan holistik, para peserta didik dibantu untuk mengembangkan kemampuan berefleksi sehingga mereka

dapat menggali dan menemukan nilai-nilai dari apa yang mereka pelajari dan mereka alami. Nilai-nilai tersebut memberi makna pada hidup mereka. Di samping itu, metode pembelajaran dikembangkan untuk membantu para peserta didik agar mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi (*problem solving based learning*), membuat keputusan-keputusan moral dalam kehidupan yang kompleks. Peran pendidik adalah memberi teladan, memberi semangat, memfasilitasi, dan memberdayakan, serta memberikan dorongan kepada para peserta didik sebagaimana dicontohkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan semboyannya: *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Bagian I

Pendahuluan

Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu dari sejumlah Perintis Kemerdekaan Indonesia. Sebagai perintis kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara aktif dalam berbagai ranah pergerakan perjuangan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, antara lain politik, jurnalistik, dan pendidikan. Kiranya, apa pun ranah perjuangan yang digeluti Sang maestro pendidikan nasional Indonesia itu pastilah berkaitan dengan pembangunan kemanusiaan sejati. Artinya, perjuangannya tidak lain adalah demi perwujudan kondisi hidup manusia di Indonesia yang manusiawi dan bermartabat luhur. Dalam konteks itu pula, Ki Hadjar Dewantara dapat pula kita pandang sebagai sosok pejuang kemanusiaan yang bercita-cita membangun kesadaran bangsa Indonesia akan identitas dirinya yang memang berbeda dari bangsa lain dan sekaligus setara martabat kemanusiaannya dengan martabat kemanusiaan bangsa lain sehingga tidak boleh dihina dan direndahkan oleh bangsa mana pun juga.

Setelah gagal menyelesaikan studinya di STOVIA karena alasan kesehatannya, Ki Hadjar Dewantara bergabung dalam berbagai organisasi politik (antara lain Budi Utomo, Sarekat Islam, dan *Indische Partij*), untuk membangun kesadaran generasi muda di Indonesia akan identitas dirinya dan pentingnya menjadi manusia merdeka. Ia juga aktif mengungkapkan gagasan-gagasan cemerlangnya seputar bagaimana upaya membangun kesadaran kemanusiaan Indonesia yang dimuat di dalam berbagai surat kabar, antara lain di *Sedoyo Utomo* (berbahasa Jawa) di Yogyakarta, *Midden Java*

(berbahasa Belanda), *De Express* (berbahasa Belanda), *Oettoesan Hindia*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*.

Ketika status pendaftaran badan hukum *Indische Partij* ditolak oleh pemerintah kolonial, Ki Hadjar Dewantara ikut membentuk Komite Bumipoetra pada November 1913. Komite Bumipoetra sebetulnya adalah komite tandingan terhadap Komite Perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Negeri Belanda yang bermaksud merayakan bebasnya Negeri Belanda dari jajahan Perancis. Tulisan Ki Hadjar Dewantara yang berjudul "Seandainya aku Orang Belanda" berbuntut panjang baginya.⁷ Ia dianggap membangkang dan menentang perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Negeri Belanda. Gubernur Jenderal Idenburg menjatuhkan hukuman tanpa proses pengadilan berupa *internering*.⁸ Nasib serupa menimpa dua rekannya, yakni E.F.E Douwes Dekker dan Cipto Mangoenkoesoemo. Kedua sahabatnya itu pun mengalami *internering* karena tulisan Dekker di *De Express* yang berjudul "Pahlawan kita: Cipto Mangoenkoesoemo dan Suwardi Surjaningrat.

Baik tulisan Ki Hadjar maupun tulisan Dekker, dinilai pihak pemerintah kolonial dapat menghasut rakyat untuk memberontak dan melawan Pemerintah Kolonial. Tiga Serangkai pejuang kemanusiaan Indonesia itu dihukum *internering*.⁹

7 Bila kita cermati, sebetulnya bukan perayaan Seratus Tahun Kemerdekaan Negeri Belanda dari jajahan Perancis yang ditolak Ki Hadjar Dewantara, tetapi modus untuk memperoleh pendanaan bagi perayaan tersebut, dengan cara menarik uang dari rakyat jajahan itu yang ditolaknya sebab selain memberatkan rakyat jajahan, juga merupakan penghinaan luar biasa terhadap rakyat jajahan.

8 *Internering* (hukuman buang) adalah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk bertempat tinggal.

9 Ketiganya pada awalnya mendapat *internering* di daerah tertentu di Indonesia. Suwardi Surjaningrat (Ki Hadjar Dewantara) dibuang ke Bangka, Douwes Dekker dibuang ke Kupang, dan Cipto Mangoenkoesoemo dibuang ke Pulau Banda. Namun, ketiganya sepakat untuk minta dibuang ke negeri Belanda karena di sana mereka pasti dapat mempelajari banyak hal baru yang berguna untuk bangsa Indonesia kelak daripada dibuang di daerah Indonesia yang kala itu masih merupakan daerah terpencil sehingga pasti akan mengalami

Rupanya, selama menjalani hukuman buang di negeri Belanda tiga serangkai tokoh itu masing-masing memperkaya dirinya dengan berbagai wawasan dan keterampilan. Ki Hadjar Dewantara memperkaya dirinya dengan wawasan tentang pendidikan, pengajaran, jurnalistik dan drama. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, ia bahkan berhasil memperoleh *Europeesche Akte*.¹⁰ Aktivasinya dalam kancah politik memang tidak terlalu diekspresikannya secara kentara. Tapi tidak berarti bahwa dia menarik diri dari dunia politik. Selama menjalani hukuman di negeri Kincir Angin itu karangan Ki Hadjar Dewantara tercatat dua kali dimuat dalam mingguan *der Indier*.

Setelah kembali dari menjalani hukum buang di Belanda, Ki Hadjar Dewantara benar-benar mewujudkan apa yang dilontarkannya dalam kata perpisahan yang disampaikan kepada masyarakat Belanda melalui surat kabar *Nieuwe Amsterdammer* dan *Het Volk* dengan judul "Kembali ke Medan Perjuangan". Begitu tiba di tanah air, ia tidak menunda-nunda waktu untuk berjuang. Ia pun langsung terjun dalam kancah perjuangan di dalam tiga medan secara serentak, yakni politik, jurnalistik, dan pendidikan.¹¹

kesulitan dalam berkomunikasi satu terhadap yang lain. Ketiga tokoh penting itu pun diijinkan ke negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman buang Dr. Tjipto Mangoenkoesemo menjalani hukumannya sampai tahun 1914, Douwes Dekker sampai tahun 1918, dan Soewardi Surjaningrat (Ki Hadjar Dewantara) sampai tahun 1919. Lih. MC. Ricklefs, 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Serambi, Jakarta, hlm. 370.

- 10 Pada tahun 1915, Soewardi berhasil memperoleh akte guru. Dia mempelajari pandangan-pandangan tokoh-tokoh besar dalam pendidikan seperti J.J. Rousseau, Rabindrant Tagore, John Dewey, Kerschensteiner, Dr. Frobel dan Dr. Montessori. Dua tokoh yang terakhir itu agaknya yang paling mempengaruhi konsep pendidikan Soewardi yang diterapkan dalam Taman Siswa. Lih. Soeratman Darsiti, 1985. *Ki Hadjar Dewantara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 56-67.
- 11 Dalam ranah politik, Ki Hadjar Dewantara bergabung kembali dengan *National Indische Partiji* (NIP) dan menjabat sebagai sekretaris. Jabatannya itu tidak begitu lama ia emban sebab kemudian ia dinobatkan menjadi ketua NIP. Sementara dalam bidang jurnalistik ia tetap setia membantu rekan seperjuangannya Douwes Dekker untuk berjuang melalui majalah *De Beweging* dan harian *De Expres*. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga aktif

Tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara yang begitu inspiratif bagi gerakan perjuangan generasi muda Indonesia, yang dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar pada masa itu, membuat dirinya berkali-kali berurusan dengan pemerintah Kolonial. Ia dipanggil, disidangkan dan bahkan dipenjara. Tapi pengalaman-pengalaman itu tidak membuat semangat perjuangannya kendor. Dia bahkan mengarahkan perjuangannya secara menukik pada bidang yang paling dasar, yakni membangun dunia pendidikan seperti yang dicita-citakannya. Meskipun demikian, ia tetap aktif dalam organisasi politik dan sebagai seorang jurnalistik. Kedua bidang itu tetap menjadi pilar penting dan penunjang bagi terbangunnya kesadaran generasi muda Indonesia pada masa itu akan pentingnya menjadi bangsa yang bermartabat dan merdeka. Dunia pendidikan dijadikannya wahana untuk menanamkan dan mengembangkan rasa kebangsaan secara langsung dalam kesadaran dan mentalitas generasi muda di Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara begitu yakin bahwa, ranah pendidikan adalah medan perjuangan yang mendasar dan mampu mengakomodasi perwujudan cita-cita ke arah kemerdekaan demi pembangunan kesadaran bangsa Indonesia akan identitas kemanusiaannya yang bermartabat luhur. Melalui jalur pendidikan, ia dapat dengan leluasa melontarkan cita-cita mulianya itu dalam praksis perjuangannya. Dengan demikian, wawasannya tentang pendidikan Eropa modern yang didalaminya selama ia menjalani hukum buang di Belanda sungguh menemukan wahana yang tepat untuk dikombinasikan dengan spirit seni-seni Jawa tradisional yang didalami, dihidupi dan dijiwainya dalam perkataan dan tindakan hidup.

Kesadaran akan pentingnya dunia pendidikan sebagai jalur perjuangannya yang mendasar segera diwujudkan Ki Hadjar Dewantara begitu ia tiba di tanah air. Mula-mula ia aktif membantu kakaknya Surjopranoto di

membantu "Persatuan Hindia" yang terbit dalam bahasa Melayu dan "Penggugah", penerbitan dalam bahasa Jawa. Lih. *Ibid.*, hlm. 64.

sekolah Adi Dharma. Rupanya ia merasa belum puas di situ sebab ia tidak bisa mengekspresikan cita-citanya tentang pendidikan mengingat sekolah Adi Dharma itu bukan miliknya, meskipun praktisnya cukup menampilkan kekhasan kultural Indonesia. Ia bercita-cita jauh lebih idealis, yakni mendirikan sekolah yang memadukan pendidikan gaya Eropa yang modern dengan seni-seni Jawa tradisional.¹²

Berdirinya Perguruan Taman Siswa merupakan bukti upaya Ki Hadjar Dewantara yang serius dalam membantu generasi muda Indonesia untuk mengenal siapa dirinya (identitas diri) dan apa saja hak-haknya. Selain itu, Perguruan Taman Siswa juga merupakan upayanya untuk menangkal pengaruh arah pendidikan pemerintah kolonial yang berupaya secara sistemik, dalam MULO dan HIS, untuk mengalihkan perhatian generasi muda Indonesia agar mereka tidak mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Kolonial.

Ciri khas Perguruan Taman Siswa adalah memperlakukan anak (peserta didik) sebagai subjek pendidikan dan mengolah potensi-potensi mereka (intelektualitas, emosionalitas, sosialitas, dan spiritualitas) secara terintegratif. Sebagai embrio pendidikan Indonesia, Perguruan Taman Siswa boleh dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama yang mengedepankan kekhasan nilai-nilai luhur dalam praktisnya yang menampilkan ciri khas bangsa Indonesia. Visi dan metode pendidikannya pun jauh berbeda dari model pendidikan Belanda. Model dan konsep pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan hasil berpikir refleksif dan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia

¹² Lih. MC. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 380.